

BAB II

TINJAUAN OBJEK STUDI

2.1. Tinjauan Umum Lansia

2.1.1. Pengertian Lansia

Secara fisik lansia mengalami kemunduran fungsi organ atau disebut juga proses reproduksinya. Orang tua akan terlihat berkeriput, fungsi telinga dan mata menjadi lemah, tidak bisa bergerak cepat, dan cepat merasa lelah, rambut menipis dan memutih, serta daya tahan tubuh yang menurun sehingga rentan terhadap penyakit. Secara psikologis, lansia cenderung melupakan dan mengurangi aktivitas dan interaksi (baik dengan anak, kerabat atau teman), merasa kesepian, bosan dan lain sebagainya. Apalagi jika kehilangan pekerjaan, menderita sindrom kekuatan posisi, peran berkurang dalam keluarga atau kondisi sosial atau ekonomi buruk.



Gambar 2. 1 Lansia
Sumber : <https://www.geriatri.id>

- Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lansia mengacu pada orang yang berusia di atas 60 tahun. Lansia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahap akhir kehidupan (WHO, 2016). Organisasi Kesehatan Dunia juga telah menetapkan batasan, yaitu usia paruh baya (*middle age*) antara 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, usia (*old*) antara 75-90 tahun. , dan sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.
- Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang dimaksud dengan lanjut usia adalah orang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Di Indonesia, lansia berusia di atas 60 tahun. Hal ini dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 (Bab 1, Pasal 1, Ayat 2). Menurut laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Darmojo, 2014), batasan lansia dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

- Pralansia (Prasenilis) adalah masa persiapan untuk lansia antara usia 45 dan 59 tahun.
- Lansia yaitu orang yang berusia 60 tahun ke atas.
- Lansia berisiko tinggi, yaitu orang yang berusia di atas 70 tahun atau tinggal sendiri, diisolasi, tinggal di panti jompo, dan menderita penyakit atau kecacatan yang serius.

Dalam kehidupan, masalah kesehatan fisik, sosial, ekonomi dan psikologis terlibat. Oleh karena itu seiring bertambahnya usia maka fungsi organ tubuh akan menurun karena faktor alam dan penyakit (Argyo Dermototo, 2006: 7). Orang lanjut usia sering kali frustrasi dengan kehidupan baru mereka, sehingga mereka membutuhkan persiapan sosial dan psikologis untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin muncul. Persiapan tersebut meliputi persiapan kehilangan pasangan, berpisah dari anak dan cucu, hubungan yang tidak serasi antara anak dan anak perempuan, kebutuhan finansial yang belum terpenuhi, kesepian, hubungan yang buruk antar tetangga, kerabat dan rekan kerja.

Masalah yang muncul ketika manusia sudah tua adalah orang tua umumnya dianggap tidak kreatif, kembali ke masa kanak-kanak, egois, keras kepala, sinis, bingung, kurang higienis, sakit penyakit, dan tidak bahagia. Lalu ada masalah yang sering terjadi pada lansia yaitu merasa tidak seimbang dan tertekan, karena semakin tua akan meninggalkan beberapa hal yang tidak dapat dicapai dalam hidup, seperti tidak memiliki pasangan atau tidak dapat berbicara dengan teman.

2.1.2. Klasifikasi Lansia

2.1.2.1. Lansia Terlantar

Menurut Dinas Sosial Yogyakarta (2011), lansia yang tergolong lansia terlantar mengalami kendala dalam kehidupan tuanya karena faktor keluarga dan lingkungan. Secara garis besar lansia terlantar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Terlantar dalam segi ekonomi

Lansia yang kebutuhannya terhambat karena faktor kemiskinan tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak dapat memperoleh kesempatan hiburan, transportasi dan komunikasi, serta tidak dapat bergaul dengan teman-teman seusianya.

- Terlantar dalam segi sosial

Karena faktor-faktor tertentu seperti pasangan, anak, cucu atau teman yang meninggal terlebih dahulu, mereka tertinggal secara psikologis sehingga membuat mereka merasa kesepian secara psikologis. Kurangnya aktivitas, kurangnya perhatian, dan faktor lain yang menyebabkan lansia diabaikan di masyarakat.

2.1.2.2. Lansia Berdasarkan Usia

Cooper dan Francis membagi lansia menjadi tiga bagian sesuai dengan usianya dan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Pengelompokan Lansia Berdasarkan Usia

	YOUNG OLD	OLD	VERY OLD
USIA	Antara usia 55-70 tahun	Antara usia 70-80 tahun	80 tahun keatas
KEMAMPUAN	Mandiri dalam bergerak, aktif	Cukup mandiri dalam bergerak, semi-aktif	Kurang mandiri, memiliki keterbatasan gerak dan membutuhkan perawatan lebih, pasif
AKTIVITAS	Inisiatif sendiri, santai, rekreasi, bersosialisasi, berhubungan dengan kesehatan	Inisiatif sendiri dan kelompok, mulai jarang berpindah (duduk terus), bersosialisasi, berhubungan dengan kesehatan	Inisiatif terbatas (biasanya dari orang yang mengurus), jarang berpindah, bersosialisasi, terapi
KONDISI UMUM	Relatif sehat, makmur, bebas dari tanggung jawab akan pekerjaan dan keluarga, berpendidikan, aktif dalam hal politik	Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung, fitur-fitur spesial pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka.	Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung, fitur-fitur spesial pada lingkungan fisik seiring dengan masalah-masalah kesehatan yang berkembang pada diri mereka
KEBUTUHAN TEMPAT TINGGAL	Komunitas pensiunan, Komunitas orang dewasa	Perawatan untuk sekumpulan orang, pusat perawatan berkelanjutan, perawatan di area kediaman	Rumah Perawatan, Perawatan Residen, Perawatan Pribadi

Sumber : Najjah, 2009

Ketiga jenis lansia diatas dibutuhkan untuk menciptakan ruang yang sesuai dan dapat diadaptasi sesuai dengan perilaku lansia sebagai pengguna.

2.1.2.3. Lansia Berdasarkan Kondisinya

Secara umum dari segi anatomi dan fungsional, orang pada usia lanjut mengalami penurunan berbagai organ atau sistem tubuh (Hurlock, 1996). Beberapa penurunan pada lansia adalah sebagai berikut:

- Kemerosotan biologis, meliputi penurunan kemampuan visual, suhu, pendengaran, dan rasa, penurunan fungsi sistem motorik (otot dan tulang), termasuk penurunan pertumbuhan dan regenerasi, penurunan mobilitas dan kontrol tubuh, penurunan pergerakan tubuh, dan seringnya getaran otot. (*tremor*). Jumlah otot berkurang, ukuran berkurang, volume otot keseluruhan berkurang, dan fungsinya berkurang. Degenerasi sendi dan tulang menjadi keropos (*osteoporosis*). Semakin tua seseorang, semakin rendah kecerdasan, ingatan, kesulitan berkonsentrasi, dan semakin lambat fungsi kognitif dan neurologisnya.

- Kemerosotan psikologis, termasuk demensia (gangguan intelektual / memori yang biasanya terjadi pada orang di atas 65 tahun), depresi, kecemasan, dan gangguan tidur.
- Kemerosotan sosial, pensiun membuat sebagian lansia merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidup mereka, seperti kehilangan status atau status sosial sebelumnya, baik di masyarakat, tempat kerja atau lingkungan, kehilangan teman baik di masyarakat, dan kehilangan gaya hidup, kesepian atau terasing dari lingkungan sekitarnya.

2.1.2.4. Lansia Berdasarkan Karakteristiknya

Karakteristik lansia menurut kondisi kemerosotan biologis, psikologis dan sosialnya adalah[6] :

- Mudah lelah
- Menggunakan alat bantu untuk berjalan
- Penurunan keseimbangan
- Penurunan kemampuan mata untuk beradaptasi dengan cahaya
- Jarak pandang berkurang
- Persepsi warna berubah, sehingga mengurangi kejernihan objek
- Gangguan pendengaran
- Menggunakan sentuhan untuk membantu memahami lingkungan
- Penurunan Memori
- Meski tidak terlalu sensitif terhadap perbedaan suhu, bau dan rasa, mereka tetap membutuhkan udara yang sehat dan suhu yang nyaman untuk beraktivitas
- Peningkatan kepekaan emosional: depresi, rentan terhadap kecemasan, dll.
- Selalu teringat masa lalu
- Menyukai ketenangan
- Suka melakukan aktivitas untuk mengalihkan pikiran cemas
- Ingin berinteraksi dengan lansia lain
- Berinteraksi dengan cara berkelompok

2.1.2.5. Lansia Berdasarkan Permasalahan Psikologinya

Pada dasarnya psikologi lansia termasuk dalam cabang psikologi perkembangan. Menurut Papalia (2008), Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari berbagai tahapan kehidupan manusia dari masa remaja hingga akhir hayat.

Dapat disimpulkan bahwa Psikologi Lansia pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah psikologis, perilaku dan kebiasaan seseorang yang terjadi ketika seseorang memasuki kategori lanjut usia yang dijelaskan dalam definisi lansia di atas.

- Permasalahan psikologis yang dialami oleh lansia pada umumnya antara lain :

- Kesepian, kehilangan pasangan atau jauh dari anak-anak yang sibuk terkadang bisa membuat para lansia merasa kesepian. Namun ada juga sebagian lansia yang aktif secara sosial, bila ditinggal atau jauh dari kerabatnya tidak akan merasa kesepian.
- Duka, kesedihan akibat kehilangan orang yang dicintai merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan lansia jatuh ke dalam depresi berat, dan dapat mengakibatkan gangguan fisik dan kesehatan. Depresi yang disebabkan oleh kesedihan biasanya sembuh sendiri tanpa perawatan khusus.
- Depresi, berbagai masalah hidup, seperti kemiskinan, ketidakmampuan untuk memperbaiki penyakit, kematian pasangan, dan keturunan yang tidak merawatnya semuanya dapat menyebabkan depresi.
- Kecemasan yang berlebihan, gangguan kecemasan biasanya disebabkan oleh depresi, efek samping obat, atau penghentian obat.
- Gangguan pertahanan tubuh merupakan salah satu bentuk skizofrenia yang terjadi dalam bentuk kecurigaan yang berlebihan. Keadaan ini terjadi pada lansia yang terisolir atau terisolasi dari kehidupan sosial.
- Sindrom diagnostik, yaitu suatu kondisi di mana lansia menunjukkan perilaku yang mengganggu seperti bermain-main dengan air seni atau penumpukan benda yang tidak teratur.

2.2. Tinjauan Umum Panti Werdha

2.2.1. Pengertian Panti Werdha

Kementerian Sosial Indonesia mengartikan panti werdha sebagai tempat untuk menampung orang-orang terlantar dan lanjut usia dengan memberikan pelayanan, sehingga mereka merasa aman dan nyaman tanpa merasa cemas atau khawatir ketika menghadapi hari tua (Setiyaningsih, 1999).

2.2.2. Fungsi Panti Werdha

Secara umum Panti Wredha memiliki fungsi sebagai berikut (Herwijayanti, Mediana, 1997)[7]:

- Pusat layanan kesejahteraan lansia (untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia).
- Penyediaan wadah berupa kompleks bangunan juga memberikan kesempatan kepada para lansia untuk melakukan kegiatan sosial-rekreasi.
- Tujuannya agar para lansia dapat mengalami proses penuaan secara sehat dan mandiri.

2.2.3. Tujuan Panti Werdha

Tujuan utama dari panti werdha adalah untuk menyediakan tempat tinggal bagi lansia yang sehat dan mandiri, tidak mempunyai tempat tinggal atau tidak mempunyai keluarga atau ditinggalkan karena keluarga tidak dapat merawat lansia.

2.2.4. Klasifikasi Panti Werdha

a. Panti Werdha Berdasarkan Jenis[8]

- *The Adult Day Care*

Program yang memberikan layanan sosial dan kesempatan rekreasi bagi para lansia.

- *Age in Place*

Sebuah sistem yang memungkinkan para manula untuk tetap tinggal di rumah selama yang mereka inginkan. Sistem ini juga memungkinkan untuk pelaksanaan penataan ulang rumah dapat mengikuti program dari dinas pelayanan lansia di sekitar rumah.

- *Assisted Living*

Sistem perumahan bagi para lansia yang membutuhkan pertolongan dengan aktivitas sehari-hari tetapi tidak secara medis pengawasan selama 24 jam. Orang tua dalam badan layanan kontrol yang akan memastikan keadaan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan.

- *Group Homes*

Sistemnya berupa perumahan yang memberikan dukungan bagi kehidupan kelompok lansia yang tidak dapat hidup sendiri dan harus dipantau, tetapi tidak seperti sistem yang ada di panti jompo.

- *Congregate Housing*

Merupakan sistem pelayanan yang mempunyai sistem serupa dengan panti jompo dalam desain perumahan juga sebagai apartemen. Dalam waktu 24 jam, staf layanan siap membantu manula bila dibutuhkan. Setiap apartemen unit terhubung dengan sistem darurat yang terhubung dengan manajemen, serta alarm dan interkom (Heumann, 1982)

- *Continued Care Retirement Community*

Pilihan fasilitas perawatan lansia berupa perumahan dengan pelayanan seperti halnya bila lansia tinggal dirumahnya sendiri (aging in place), yaitu kemungkinan terjadinya perubahan ruangan karena kebutuhan penyesuaian lansia.

- *Elder Cottage Housing Opportunity (ECHO)*

Sistem berupa rumah mungil yang berdiri sendiri, dibangun di dekat keluarganya dan masih memberikan kesempatan untuk lansia mandiri.

o *Hospice Care*

Sistem perawatan di rumah, di rumah sakit, di panti jompo atau panti jompo swasta itu memberikan layanan anggota keluarganya sendiri.

Berdasarkan jenis-jenis panti werdha diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *Assisted Living* merupakan jenis panti werdha yang paling cocok digunakan untuk panti werdha yang akan dibangun.

b. Panti Werdha Berdasarkan Peran

Panti Werdha berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanannya. Pelayanan yang diberikan tampak berupa pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan sosial yang tidak didapatkan dalam keluarga.

2.2.5. Hubungan Karakteristik Lansia dan Kriteria Bangunan Panti Werdha[6]

Tabel 2. 2 Tabel Hubungan Karakteristik Lansia dan Kriteria Bangunan Panti Werdha

Karakteristik Lansia	Kriteria Keselamatan dan Kenyamanan Bangunan untuk Lansia	Aspek	
Biologis	Mudah merasa lelah	Jarak antar ruang yang digunakan sehari-hari saling berdekatan atau tidak lebih dari radius 40 meter.	Kenyamanan
		Sirkulasi yang panjang sebaiknya disediakan tempat duduk untuk beristirahat.	Kenyamanan
	Menggunakan alat bantu untuk berjalan	Sirkulasi minimal dapat dilalui dua buah kursi roda secara bersamaan.	Kenyamanan
		Ruang memiliki sirkulasi minimal 50% dari luas ruang.	Kenyamanan
		Sudut luar pada sirkulasi tidak tajam atau lengkung.	Kenyamanan
		Lantai relatif datar dan bebas hambatan.	Keselamatan
		Menggunakan ramp pada setiap perbedaan lantai dan landai.	Keselamatan

Lanjutan tabel 2.2

Karakteristik Lansia	Kriteria Keselamatan dan Kenyamanan Bangunan untuk Lansia	Aspek	
Biologis	Keseimbangan berkurang	Disediakan pegangan pada dinding sepanjang jalur sirkulasi dan area basah.	Keselamatan
		Material lantai tidak licin namun masih tergolong halus.	Keselamatan
		Sudut pada perabotan tumpul.	Keselamatan
		Wastafel dipisahkan dengan area basah.	Keselamatan
	Kemampuan mata menyesuaikan terhadap cahaya berkurang	Memiliki intensitas cahaya yang merata pada ruang.	Kenyamanan
		Pencahayaannya dua kali lipat dibanding pencahayaannya bagi manusia muda	Kenyamanan
	Penyempitan pada jarak pandang	Memiliki bentuk dasar ruang yang teratur.	Kenyamanan
	Persepsi warna berubah sehingga ketajaman terhadap suatu objek berkurang	Penggunaan warna yang berbeda atau kontras pada figur-figur yang penting agar mudah ditangkap oleh mata lansia.	Kenyamanan
		Penggunaan warna berbeda sebagai penanda area rawan.	Keselamatan
	Pendengaran berkurang	Pola perabotan komunikatif dan saling berdekatan.	Kenyamanan
	Menggunakan rabaan untuk membantu mempersepsikan lingkungannya	Penggunaan tekstur berbeda sebagai penanda area rawan.	Keselamatan
	Daya ingat menurun	Penggunaan warna untuk memudahkan mengingat.	Kenyamanan
		Sirkulasi tidak berliku dan beraturan.	Kenyamanan

Lanjutan tabel 2.2

Karakteristik Lansia	Kriteria Keselamatan dan Kenyamanan Bangunan untuk Lansia	Aspek	
Biologis	Walaupun kurang peka terhadap perbedaan suhu, bau dan rasa tetapi tetap membutuhkan udara yang sehat dan suhu yang nyaman untuk beraktifitas.	Bukaan jendela minimal 20% dan ventilasi minimal 5% sesuai dengan standar kenyamanan termal pada SNI.	Kenyamanan
Psikologis	Peningkatan sensitivitas emosional	Penggunaan warna hangat dan ringan pada ruang.	Kenyamanan
	- depresi - mudah cemas -dan sebagainya	Terdapat ruang kontrol rutin atau klinik dan ruang fisioterapi.	Kenyamanan
	Selalu teringat masa lalu	Penggunaan elemen-elemen arsitektur yang menyesuaikan dengan budaya penghuninya.	Kenyamanan
		Tersedia ruang nostalgia dan ruang bermain anak-anak agar cucu dan keluarga dapat berkunjung lebih lama.	Kenyamanan
	Menyukai ketenangan	Letak Panti Jompo pada lokasi yang tenang.	Kenyamanan
Memiliki kegiatan untuk mengalihkan pikiran akan kecemasan	Memiliki ruang terbuka atau tanaman yang dapat dilakukan untuk kegiatan serta hobi misalnya bercocok tanam dan sebagainya.	Kenyamanan	
Sosial	Keinginan untuk berinteraksi dengan sesama lansia lainnya	Pola ruang yang komunikatif.	Kenyamanan
	Berinteraksi secara berkelompok	Ruang individual dan publik dipisahkan dengan ruang bersama.	Kenyamanan

Sumber : Evian Devi (2016)

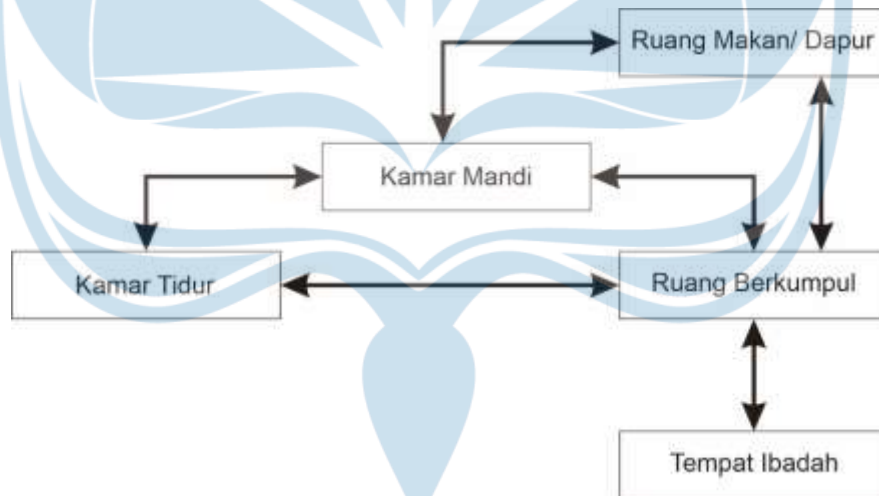
2.2.6. Kriteria Kegiatan Pelaku
a. Aktivitas Lansia

Tabel 2. 3 Tabel Kegiatan Lansia di Panti Jompo (Fitri, 2021)

No.	Aktivitas	Waktu	Ruangan
1.	Bangun / Tidur	Setiap Hari	Kamar Tidur
2.	Membersihkan Diri	Setiap Hari	Kamar Mandi/WC
3.	Sholat	Setiap Hari	Tempat Ibadah
4.	Sarapan/ Makan Siang/ Makan Sore	Setiap Hari	Ruang Makan dan Dapur
5.	Pengobatan	Senin, Kamis	Ruang Kesehatan
6.	Rohani (mental)	Selasa	Tempat Ibadah
7.	Dinamika Kelompok	Rabu	Aula
8.	Senam	Jumat	Ruang Olahraga
9.	Berkumpul/ Menonton TV	Setiap Hari	Ruang Berkumpul

Sumber : Wawancara PSTW Budi Luhur Jambi

b. Hubungan Antar Ruang

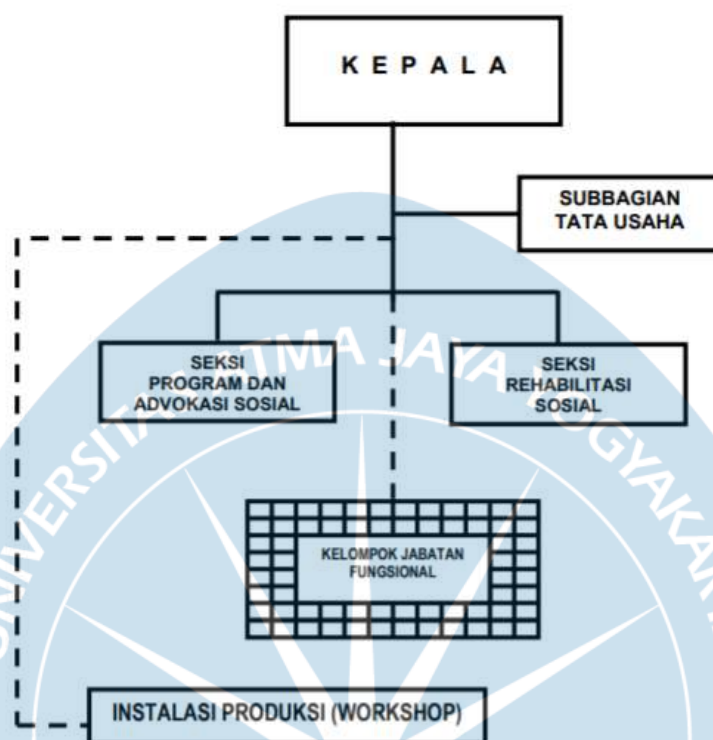


Gambar 2. 2 Hubungan Antar Ruang sesuai Aktivitas Lansia

Sumber : Analisis Penulis

c. Organisasi

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PANTI SOSIAL



Gambar 2. 3 Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial
Sumber : PERAURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 106 / HUK / 2009

Kelompok Jabatan Fungsional meliputi : pekerja sosial, penyuluh sosial, perencana, arsiparis, pranata computer, instruktur, perawat, psikolog, terapis, dokter, pustakawan dan kehumasan.

2.2.7. Standar Fasilitas Panti Werdha

Standar fasilitas berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia pasal 48 adalah sebagai berikut :

2.2.7.1. Fasilitas Utama

a. Area Perkantoran

- Ruang Pimpinan
- Ruang Kerja Staff
- Ruang Rapat
- Ruang Tamu
- Ruang Dokumentasi
- Ruang Data dan Informasi
- Ruang Perpustakaan
- Kamar Mandi
- Dapur

b. Area Teknis

- Kamar Tidur
- Kamar Mandi
- Ruang Berkumpul
- Kamar Pengasuh
- Ruang Diagnosa
- Ruang Konseling Psikososial
- Ruang Observasi
- Ruang Instalasi Produksi
- Ruang Olahraga dan Pembinaan Fisik
- Ruang Bimbingan Mental dan Sosial

c. Area Pelayanan Umum

- Ruang Makan
- Dapur
- Perpustakaan
- Ruang Ibadah
- Pos Keamanan
- Ruang Tamu
- Gudang
- Kamar Mandi
- Tempat Parkir

2.2.7.2. Fasilitas Penunjang

Fasilitas tambahan disebut pendukung untuk operasi Panti Werdha. Fasilitas tambahan di Panti Werdha adalah:

- Taman/ Kebun
- Ruang Nostalgia
- Ruang Bermain Anak
- Ruang Ibadah
- Ruang Kesehatan
- Aula

2.3. Tinjauan Pada Objek Sejenis

2.3.1. RUKUN Senior Living

Rukun Senior Living adalah sentra kegiatan dan kawasan hunian terpadu bagi warga lansia yang pertama di Indonesia. Rukun menciptakan tempat lansia yang mempunyai kehidupan aktif dan dinamis hingga yang memerlukan dukungan lebih. Ragam hunian yang ditawarkan dalam rukun senior living, yaitu villa, resort, apartment dan senior care.

Rukun Senior Living dibangun di kawasan Sentul Bogor. Sebuah tempat dimana para lansia dapat merasa nyaman dan memiliki berbagai fasilitas hunian seperti hotel berbintang. Selain itu, Rukun Senior Living juga memberikan pelayanan keperawatan bagi lansia yang membutuhkan pertolongan dalam aktivitas sehari-hari. Rukun Senior Living adalah sebuah resort, yang mengharapkan para senior disini berbahagia, aktif dan mandiri; dapat hidup dan menikmati kenyamanan hidup setiap hari.

1. Fasilitas

Tabel 2. 4 Tabel Fasilitas pada Rukun Senior Living

No	Fasilitas	Gambar
1.	Loby dan Resepsionis	

Lanjutan tabel 2.5

No	Fasilitas	Gambar
		 A photograph of a modern reception desk with a curved wooden top. A sign on the wall behind the desk reads "RUKUN SENIOR LIVING". The area is well-lit with recessed ceiling lights.
2.	Café	 A photograph of a bright and airy café interior. It features several tables with light-colored chairs and a red tablecloth. The space is decorated with warm lighting and a balcony area in the background.
3.	Restoran	 A photograph of a restaurant dining area. The room is filled with tables set with white tablecloths and chairs. Large windows with curtains are visible in the background, and there are decorative plants on the tables.

Lanjutan tabel 2.5

No	Fasilitas	Gambar
		
4.	Activities Room	
5.	Ruang Kesehatan	

Lanjutan tabel 2.5

No	Fasilitas	Gambar
6.	Gym	 A photograph of a gym interior. Several people are visible, some standing and some in motion, suggesting a group exercise or class. The room has a wooden floor, white walls, and a purple accent on the ceiling. There are exercise machines and a yellow ball visible in the background.
7.	Kolam Jacuzzi	 A photograph of an outdoor swimming pool. The water is clear and blue. In the background, there is a gazebo with a brown roof and some palm trees. The sky is blue with some clouds.
8.	Sauna & Spa	 A photograph of two wooden saunas. The saunas are made of light-colored wood and have glass doors. They are located in a room with white walls. There is a black mat on the floor in the foreground.

Sumber : Tiana Pertiwi, 2014

2. Gaya Arsitektur

Mencerminkan arsitektur tropis modern, tampak seperti hotel mewah dari luar. Pada prinsipnya, arsitektur tropis berusaha menciptakan sebuah bangunan dengan daya adaptasi yang baik sehingga tempat tinggal dapat hidup dengan nyaman. Iklim tropis sendiri memiliki ciri-ciri sinar matahari yang panas, kelembaban yang tinggi, curah hujan yang tinggi, angin yang kencang, dan kondisi udara yang berbeda sepanjang tahun.

3. Bentuk Bangunan



Gambar 2. 4 Bentuk Bangunan

Sumber : Rukun Senior Living (diubah oleh penulis)

Bangunan berbentuk radial yang berpusat pada ruang bersama berupa sarana olahraga dan klub. Bangunan diorientasi menghadap bukit Hambalang yang merupakan point of view dari Rukun Senior Living. Bukan hanya mempertimbangkan view, namun juga dipertimbangkan dari segi arah matahari dan arah angin. Sehingga diperoleh kenyamanan bagi penghuni di wilayah beriklim tropis.

4. Proporsi Bangunan Terhadap Luar Bangunan



Gambar 2. 5 Proporsi Bangunan Terhadap Luar Bangunan

Sumber : Rukun Senior Living (diubah oleh penulis)

Proporsi luar bangunan lebih sedikit dari pada bangunan yang dibangun. Hal tersebut merupakan hasil dari pemanfaatan lahan secara maksimal untuk bidang komersial. Sehingga bentuk bangunan kurang harmonis.

5. Komposisi Ruang



Gambar 2. 6 Komposisi Ruang

Sumber : Rukun Senior Living (diubah oleh penulis)

Berdasarkan analisis penulis, terdapat 2 zona, yaitu zona privat dan publik.

Zona Privat : Hunian

Zona Publik : Taman, Ruang Bersama, Kolam, Ruang Klub

Sirkulasi : Jalan

6. Material Bangunan



Gambar 2. 7 Eksterior Bangunan Rukun Senior Living

Sumber : Rukun Senior Living

Menggunakan material batu bata dan kayu yang merupakan ciri khas bangunan arsitektur tropis. Suasana tropis diciptakan diikuti dengan kesan bangunan mewah dan indah.

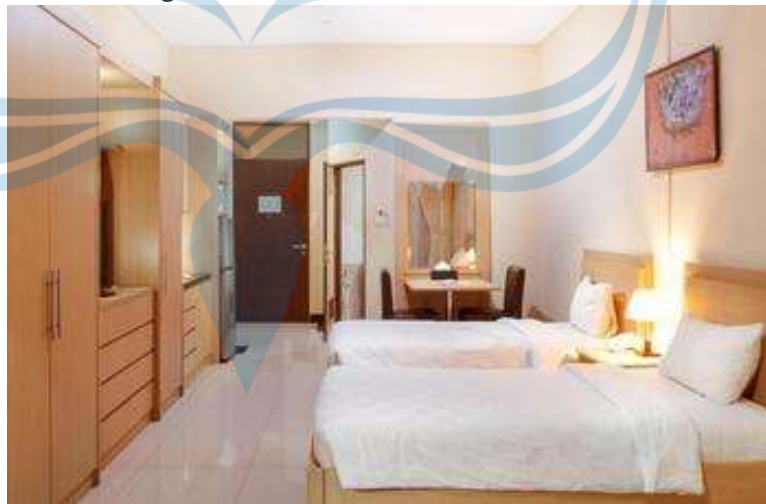
7. Penataan Luar Bangunan



Gambar 2. 8 Master Plan Rukun Senior Living
Sumber : Rukun Senior Living

Bangunan bernuansa mewah dan indah, namun komposisi bangunan lebih banyak dibandingkan area hijau. Meskipun begitu, sekeliling tapak masih berupa hutan dan hal tersebut memberikan kesan asri kepada penghuni rukun senior living. Namun jika beberapa tahun lagi sudah banyak bangunan di sekitar, kesan asrinya juga akan menghilang.

8. Tataan Ruang



Gambar 2. 9 Interior Kamar Rukun Senior Living
Sumber : pegipegi.com

Warna ruangan dibuat netral agar tidak mengganggu mata dan pencahayaan dalam ruang tidak dibuat terlalu terang karena merupakan tempat untuk beristirahat. Ruangan didominasi oleh material kayu. Bukan hanya material yang diperhatikan, namun perletakan furniture juga dibuat tidak menghalangi pengguna ruang. Jalur sirkulasi tidak sempit sehingga dapat dilalui oleh pengguna kursi roda sekalipun.

2.3.2. Kampung Admiralty/WOHA




Kampung Admiralty adalah pengembangan publik terintegrasi pertama di Singapura yang menyatukan perpaduan fasilitas dan layanan publik di bawah satu atap. Pendekatan tradisional adalah setiap instansi pemerintah mengukir bidang tanah mereka sendiri, menghasilkan beberapa bangunan mandiri. Di sisi lain, kompleks terpadu satu atap ini memaksimalkan penggunaan lahan, dan merupakan prototipe untuk memenuhi kebutuhan populasi lansia Singapura.

1. Fasilitas



Tabel 2. 5 Fasilitas pada Kampung Admiralty

No	Fasilitas	Gambar
1	Community Plaza	 <p data-bbox="842 1151 1158 1205">Gambar 2. 10 Community Plaza Sumber : WOHA Architects</p>
2	Pusat Jajanan	 <p data-bbox="863 1659 1137 1711">Gambar 2. 11 Pusat Jajanan Sumber : WOHA Architects</p>

Lanjutan tabel 2.6

No	Fasilitas	Gambar
3	Ruang Konsultasi	 <p data-bbox="842 763 1157 817">Gambar 2. 12 Ruang Konsultasi Sumber : WOHA Architects</p>
4	Ruang Tunggu Pusat	 <p data-bbox="829 1352 1173 1406">Gambar 2. 13 Ruang Tunggu Pusat Sumber : WOHA Architects</p>
5	Taman Komunitas	 <p data-bbox="837 1861 1165 1915">Gambar 2. 14 Taman Komunitas Sumber : WOHA Architects</p>

Lanjutan tabel 2.6

No	Fasilitas	Gambar
6	Taman Bermain dan Fitness Corner	 <p data-bbox="758 846 1246 898">Gambar 2. 15 Taman Bermain dan Fitness Corner Sumber : WOHA Architects</p>
7	Apartemen untuk Lansia	 <p data-bbox="842 1357 1161 1404">Gambar 2. 16 Apartemen Lansia Sumber : WOHA Architects</p>

Sumber : WOHA Architects

2. Gaya Arsitektur

Mencerminkan arsitektur hijau yang dari luar terlihat seperti hutan, Pada prinsipnya, arsitektur hijau berusaha menciptakan kenyamanan bagi lansia untuk beradaptasi dengan baik. Desainnya menggunakan sinar matahari alami dari jendela sekitarnya. Pemandangan alun-alun komunitas di bawah dan taman komunitas di atas juga membuat para lansia merasa terhubung dengan alam dan orang lain.

3. Bentuk Bangunan



Gambar 2. 17 Bentuk Bangunan Kampung Admiralty
Sumber : WOHA Architects (diubah oleh penulis)

Bangunan berbentuk linier yang berpusat pada ruang publik yang berfungsi sebagai Community Plaza. Bangunan linier diorientasi dengan baik sehingga dapat menangkap udara. Hal tersebut penting agar pengguna bangunan besar ini merasa nyaman dan betah berlama-lama di Gedung ini. Bangunan ini cocok untuk lansia yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus tempat untuk bersosialisasi.

4. Proporsi Bangunan Terhadap Luar Bangunan



Gambar 2. 18 Tampak Atas Bangunan Kampung Admiralty
Sumber : WOHA Architects

Proporsi luar bangunan dibuat semaksimal mungkin dengan cara penanaman tumbuhan pada rooftop. Hal tersebut merupakan hasil dari pemanfaatan lahan secara maksimal untuk green architecture dan pertimbangan lansia yang tinggal di gedung apartemen, sehingga dapat memberikan ketenangan dan healing bagi lansia yang mudah stress dan gelisah.

5. Komposisi Ruang



Gambar 2. 19 Komposisi Ruang Bangunan Kampung Admiralty
Sumber : <https://www.archify.com/id/photo/detail/39977> (diubah oleh penulis)

Berdasarkan analisis penulis, terdapat 2 zona, yaitu zona privat dan publik.

Zona Publik : Lantai 1, Lantai 2

Zona Semi Privat : Lantai 3, Lantai 4, Lantai 5, Lantai 6, Lantai 7, Lantai 8, Teras

Zona Privat : Hunian Lansia

Sirkulasi : Jalan

6. Material Bangunan



Gambar 2. 20 Ruang Tunggu Pusat Kampung Admiralty
Sumber : WOHA Architects

Menggunakan material beton dan kayu. Kayu mudah dikerjakan dan didesain, selain itu juga mempunyai efisiensi yang tinggi. Kayu juga merupakan sumber daya terbarukan yang dapat didaur ulang. Bangunan Kampung Admiralty dapat dikatakan ramah lingkungan.

7. Penataan Luar Bangunan



Gambar 2. 21 Tampak Atas Bangunan Kampung Admiralty

Sumber : WOHA Architects

Bangunan bernuansa mewah dan indah, komposisi bangunan setara dibandingkan area hijau, dikarenakan penanaman area hijau di area rooftop. Hal tersebut memberikan kesan asri kepada penghuni Kampung Admiralty. Selain itu hunian ini cocok untuk lansia yang menginginkan ketenangan dan penyembuhan.

8. Sirkulasi Horizontal dan Vertikal



Gambar 2. 22 Tampak Atas Bangunan Kampung Admiralty

Sumber : <https://www.archify.com/id/photo/detail/39977> (diubah oleh penulis)

Ruangan dengan bukaan yang maksimal, menggunakan konsep sirkulasi silang. Arsitek sangat memperhatikan sirkulasi yang baik, dengan bukti penambahan kolam dibagian datangnya udara, sehingga udara yang dibawa ke ruang publik lebih sejuk disebabkan oleh air.

9. Tatanan Ruang (detail)



Gambar 2. 23 Ruang Tunggu Pusat Kampung Admiralty
Sumber : WOHA Architects

Ruang tunggu menggunakan material kaca yang membawa cahaya matahari ke dalam ruangan. Cahaya matahari dapat masuk secara maksimal di siang hari namun disertai pohon peneduh diluar bangunan. Kayu sebagai material prabot dan lantai, hal tersebut menjadikan ruangan lebih hidup dan sesuai dengan view diluar ruangan.

2.3.3. MAS de Mattaincourt Development

Bangunan Medico-sosial yang terletak di dekat kota Mattaincourt. MAS menyatu dengan tapak, menyatu dengan topografi daerah sekitarnya. Hal tersebut merupakan bentuk dari pelestarian tapak.

Ruang publik berada pada lantai dasar, sedangkan ruang privat berada pada lantai 2. Ruang publik terdiri dari ruang staf, kantor administrasi, area penerimaan publik, ruang pertemuan, relaksasi pribadi, ruang ganti dan bagasi. Sedangkan ruang privat terdiri dari ruang tv, ruang manajer, dapur, ruang kegiatan, ruang multi-sensorik, balneoterapi, stasiun perawatan, empat puluh kamar untuk perawatan, kantor, teras, ruang tamu umum.



Di lantai atas ini, area berlalu-lalang yang memiliki dimensi luas. Semuanya memiliki cahaya alami, berkat adanya banyak teras berwarna-warni, yang juga berfungsi sebagai penanda yang memandu para penghuni saat mereka bergerak di dalam gedung.

1. Fasilitas

Tabel 2. 6 Fasilitas pada MAS

No	Fasilitas	Gambar
1	Lobby	 <p data-bbox="627 768 1372 824">Gambar 2. 24 Lobby MAS Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)</p>
2	Ruang Perawatan	 <p data-bbox="627 1330 1372 1384">Gambar 2. 25 Ruang Perawatan MAS Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)</p>
3.	Taman Kecil dalam Ruang	 <p data-bbox="627 1946 1372 2000">Gambar 2. 26 Taman Kecil MAS Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)</p>

Lanjutan tabel 2.7

No	Fasilitas	Gambar
4.	Ruang Hijau sebagai center Bangunan	 <p data-bbox="627 824 1372 875">Gambar 2. 27 Ruang Hijau MAS Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)</p>
5.	Sirkulasi Lantai 2	 <p data-bbox="627 1749 1372 1800">Gambar 2. 28 Sirkulasi MAS Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)</p>

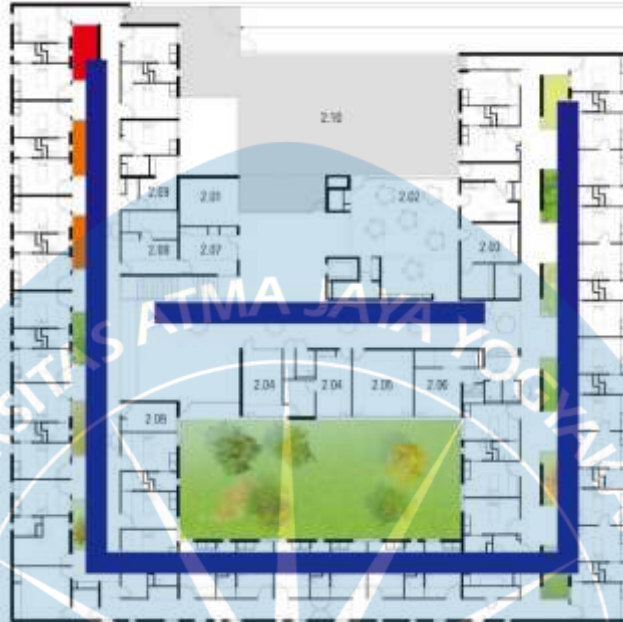
Sumber : Eugeni Pons & Brian Schaller (Architecture Healing Environment)

2. Gaya Arsitektur

Mencerminkan arsitektur healing yang melibatkan warna, cahaya, seni, arsitektur dan ramah lingkungan hijau. Pada prinsipnya arsitektur ini menciptakan suasana damai bagi pengguna fasilitas.

Dirancang dengan memaksimalkan pencahayaan alami diikuti oleh lansekap hijau diluar dan dalam bangunan sesuai dengan prinsip healing environment.

3. Bentuk Bangunan



Gambar 2. 29 Bentuk Bangunan MAS
Sumber : Archdaily (diubah oleh penulis)

Bangunan berbentuk linier dengan membentuk ruang pusat berupa taman didalam Gedung. View bangunan berupa lansekap hijau diikuti desain interior bangunan yang penuh dengan warna. Warna yang diberikan pada dinding, lantai dan plafon pun secara tidak langsung menuntun orang untuk mengikuti alurnya.

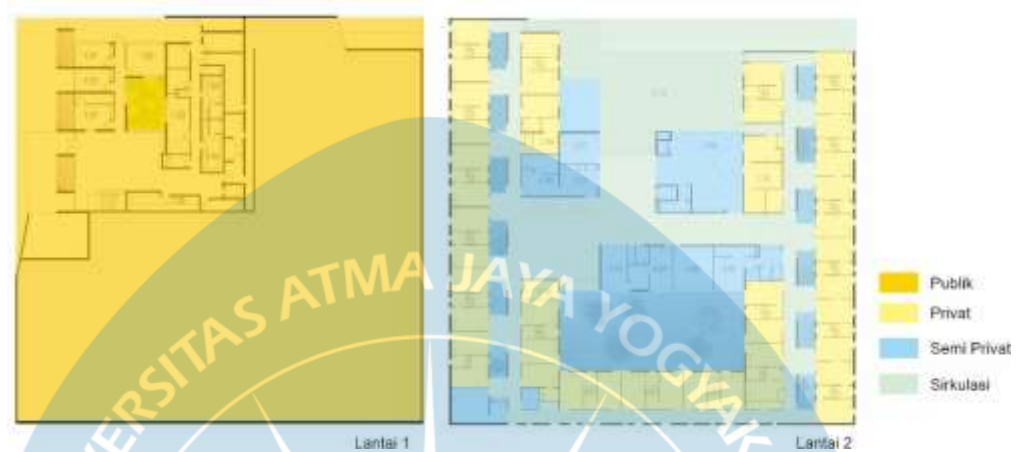
4. Proporsi Bangunan Terhadap Luar Bangunan



Gambar 2. 30 Proporsi Bangunan terhadap Luar Bangunan MAS
Sumber : Archdaily (diubah oleh penulis)

Lansekap yang ada dimanfaatkan oleh arsitek untuk melestarikan tapak yang sudah ada. Proporsi bangunan terhadap luar bangunan seimbang.

5. Komposisi Ruang



Gambar 2. 31 Komposisi Ruang pada Bangunan MAS

Sumber : Archdaily (diubah oleh penulis)

Berdasarkan analisis penulis, terdapat 2 zona, yaitu zona privat dan publik.

Zona Publik : Lantai 1

Zona Semi Privat : Lantai 2

Zona Privat : Lantai 2

6. Material Bangunan



Gambar 2. 32 Material Bangunan MAS

Sumber : Eugeni Pons

Menggunakan material beton dan kayu. Kayu mudah dikerjakan dan didesain, selain itu juga mempunyai efisiensi yang tinggi. Kayu juga merupakan sumber daya terbarukan yang dapat didaur ulang.

7. Penataan Luar Bangunan



Gambar 2. 33 Penataan Luar Bangunan MAS
Sumber : Archdaily (diubah oleh penulis)

Bangunan bernuansa asri dan unik, penuh warna. komposisi bangunan setara dibandingkan area hijau, selain itu bangunan MAS didesain dengan pelestarian tapak yang sudah ada. Hal tersebut memberikan kesan asri dan damai kepada penghuni MAS.

8. Sirkulasi Horizontal dan Vertikal



Gambar 2. 34 Sirkulasi Horizontal dan Vertikal pada Bangunan MAS

Sumber : Archdaily (diubah oleh penulis)

Bukaan pada bangunan MAS terbilang banyak, sehingga udara bertukar dengan sangat baik. Banyak taman hijau didalam bangunan dan juga MAS dikelilingi oleh padang hijau. Membuat udara sejuk dari tanaman ikut terbawa oleh angin sehingga didapatlah pengudaraan yang baik dan sejuk.

9. Tatanan Ruang



Gambar 2. 35 Tatanan Warna Ruang Bangunan MAS
Sumber : Architecture Healing Environments (Brian Schaller)






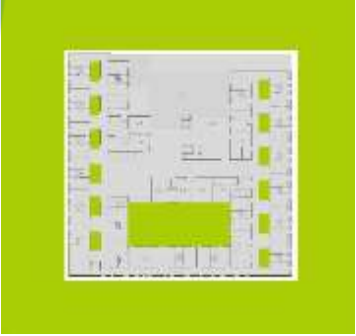
Gambar diatas merupakan ilustrasi dari koridor pada bangunan MAS. Penggunaan warna untuk menuntun pengguna untuk mengikuti arah jalan (wayfinding). Penggunaan warna ini sangat unik, membuat pengguna secara tidak sadar tertuntun dan tidak mudah tersesat.

2.3.4. Studi Banding Preseden




Tabel 2. 7 Studi Banding Preseden

No	Keterangan	RUKUN Senior Living	Kampung Admiralty	MAS de Mattaincourt Development
1.	Lokasi	Kawasan Darmawan Park, Jl. Raya Babakan Madang No.99, Sentul, Babakan Madang, Bogor.	676 Woodlands Drive 71, Singapore 730676	Les Taillothes, 88500 Mattaincourt, France
2.	Luas Tapak	30.000 meter ²	90.000 meter ²	2300 meter ²
3.	Ciri Khas	Pemandangan bukit Hambalang	Kampung Vertikal di dalam satu bangunan,	Bangunan tersebut menggabungkan warna sebagai cara untuk mengarahkan orang ke seluruh bangunan dan membangkitkan minat. Alam ada di mana-mana di dalam gedung. Ini menyaring cahaya, mentransmisikannya dengan lembut dan berkontribusi pada suasana damai bangunan.
4.	Konsep	Design ramah lansia. Menggunakan bahan yang aman bagi lansia, sehingga dapat mengurangi resiko cedera pada lansia	Design ramah lansia, Fasilitas yang lengkap untuk perawatan lansia dan penitipan anak.	Aplikasi warna yang ditempatkan secara strategis juga menyediakan gangguan positif yang membawa pengunjung ke lingkungan binaan.
5.	Fungsi	Tempat <i>Recovery</i> , Pendidikan Lansia,	Plaza, Tempat <i>Recovery</i> , Rumah Tinggal Lansia, Tempat Bercocok Tanam, Pengobatan, Bermain	Rumah Perawatan Sosial



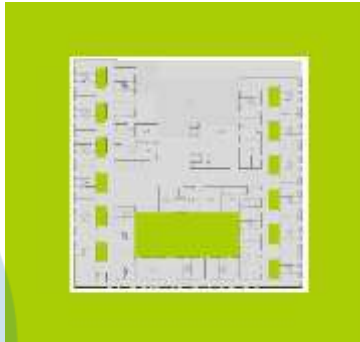


Lanjutan tabel 2.8

No	Keterangan	RUKUN Senior Living	Kampung Admiralty	MAS de Mattaincourt Development
6.	Bentuk Bangunan	 <p data-bbox="477 679 947 791">Bentuk bangunan radial disertai orientasi menghadap ke Bukit Hambalang</p>	 <p data-bbox="969 679 1379 791">Bentuk bangunan linier dengan konsep bangunan hijau yang indah.</p>	 <p data-bbox="1402 679 1682 711">Bentuk bangunan linier</p>
7.	Proporsi bangunan terhadap luar bangunan	 <p data-bbox="477 1158 947 1350">Proporsi bangunan cukup baik dan sesuai dengan bentuk tapak. Penggunaan lahan dibuat semaksimal mungkin, karena lahan diperuntukkan untuk komersial.</p>	 <p data-bbox="969 1158 1379 1350">Proporsi luar bangunan dibuat semaksimal mungkin dengan cara penanaman tumbuhan pada rooftop. Hal tersebut merupakan hasil dari</p>	 <p data-bbox="1402 1158 2040 1334">Proporsi bangunan terhadap luar bangunan sangat baik. Bangunan dikelilingi oleh tanaman rerumputan yang memberikan suasana damai. Bukan hanya itu, didalam bangunan pun diberikan space untuk tanaman hijau tumbuh.</p>

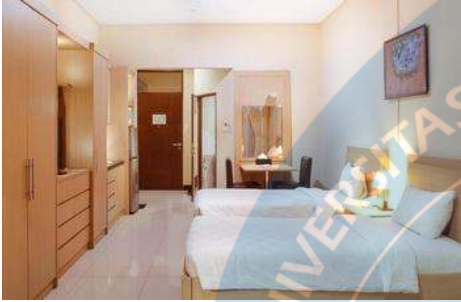

Lanjutan tabel 2.8

No	Keterangan	RUKUN Senior Living	Kampung Admiralty	MAS de Mattaincourt Development
			<p>pemanfaatan lahan secara maksimal untuk green architecture dan pertimbangan lansia sebagai pengguna gedung apartemen.</p>	
8.	Komposisi Ruang			
9.	Material Bangunan	<p>Memakai bahan bangunan yang cocok untuk iklim tropis berupa kombinasi batu bata dan kayu</p>	<p>Menggunakan material beton dan kayu. Dengan banyak penggunaan kaca guna penangkap cahaya alami dari matahari.</p>	<p>Menggunakan material beton dan kayu. Dengan banyak penggunaan kaca guna penangkap cahaya alami dari matahari.</p>

Lanjutan tabel 2.8

No	Keterangan	RUKUN Senior Living	Kampung Admiralty	MAS de Mattaincourt Development
10.	Penataan luar bangunan	 <p>Ruang terbuka hijau di sekeliling bangunan</p>	 <p>Ruang terbuka hijau di dalam gedung</p>	 <p>Ruang terbuka hijau di luar dan dalam bangunan</p>
11.	Sirkulasi Horizontal dan Vertikal	<p>Tidak terdapat denah dengan bukaannya.</p>	 <p>Bukaan sangat diperhatikan dalam desain. Bahkan diletakkan kolam pada area datangnya angin, sehingga menambah kesejukan di dalam ruangan publik.</p>	 <p>Dikarenakan banyaknya bukaan pada bangunan, udara berputar dengan baik. Ditambah lagi dengan bukaan taman dipusat bangunan.</p>

Lanjutan tabel 2.8

No	Keterangan	RUKUN Senior Living	Kampung Admiralty	MAS de Mattaincourt Development
14.	Tatanan Ruang	 <p>Ruang kamar.</p> <p>Ruangan didominasi oleh material kayu. Bukan hanya material yang diperhatikan, namun perletakan furniture juga dibuat tidak menghalangi pengguna ruang. Jalur sirkulasi tidak sempit sehingga dapat dilalui oleh pengguna kursi roda sekalipun.</p> <p>Warna ruangan dibuat netral agar tidak mengganggu mata dan pencahayaan dalam ruang tidak dibuat terlalu terang karena merupakan tempat untuk beristirahat.</p>	 <p>Ruang tunggu pusat. Ruang ini menggunakan dinding kaca yang berguna untuk pemanfaatan cahaya alami. Namun dibalik kaca ditanam tanaman peneduh sehingga cahaya matahari yang masuk tidak berlebihan.</p> <p>Material yang digunakan merupakan material dari alam yang berupa kayu untuk menyesuaikan dengan kondisi view diluar ruangan.</p>	 <p>Koridor.</p> <p>Warna digunakan sebagai penunjuk ruang sehingga secara tidak langsung mengarahkan orang ke seluruh bangunan dan membangkitkan minat.</p>

Sumber : Analisis Penulis

2.3.4. Kesimpulan Preseden

Berdasarkan studi preseden Rukun Senior Living, Kampung Admiralty dan MAS de Mattaincourt Development, diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Rancangan harus memiliki ciri khas baik pada bagian Interior ataupun Eksterior bangunan
- Penggunaan warna pada rancangan sebagai penunjuk arah, guna menghindari buta arah yang dapat menimbulkan stress kepada lansia.
- Rancangan memanfaatkan pencahayaan alami, cahaya matahari untuk bangunan healing sangat penting.
- Proporsi antar bangunan dan tapak haruslah seimbang.
- Rancangan panti werdha menggunakan material lokal sebisa mungkin menggunakan bahan dari alam.
- Pentingnya bukaan pada rancangan panti werdha untuk pertukaran udara, disesuaikan dengan arah datangnya angin.
- Ruang kamar harus ramah disabilitas, pencahayaan tidak terlalu terang dan warna ruangan tidak mencolok.
- Fasilitas pada rancangan panti werdha harus lengkap untuk menunjang kegiatan lansia pada panti werdha.

